

DIASPORA MASYARAKAT TIONGHOA TANJUNG BALAI (PERANTAUAN) DI PELABUHAN TANJUNG TEMBAGA KOTA PROBOLINGGO

Meliana Gamasiati¹, Sri Murlianti²

Abstrak

*Penelitian ini membahas diaspora masyarakat Tionghoa asal Tanjung Balai yang merantau dan menetap di daerah Pelabuhan Tanjung Tembaga, Kota Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka mempertahankan budaya asal, beradaptasi dengan budaya lokal, serta bagaimana proses interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa Tanjung Balai tetap menjaga tradisi budaya mereka seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, dan Ceng Beng. Selain itu, mereka juga mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, seperti penggunaan bahasa sehari-hari yang bercampur antara bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa ibu mereka. Munculnya budaya campuran antara budaya Tionghoa dan budaya lokal menunjukkan adanya proses integrasi sosial yang berjalan secara damai dan saling menghargai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa diaspora masyarakat Tionghoa di Probolinggo tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat. Fenomena ini dapat digambarkan dengan konsep *salad bowl, di mana setiap kelompok tetap mempertahankan ciri khasnya namun dapat hidup berdampingan secara rukun.*

Kata Kunci: diaspora, Tionghoa, Tanjung Balai, Probolinggo, budaya, salad bowl

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: melianagamasiati@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan etnis dan kultural yang luar biasa, senantiasa menjadi arena perjumpaan dan akulturasi berbagai kelompok masyarakat. Keberagaman ini diperkaya oleh sejarah panjang migrasi, termasuk kedatangan etnis Tionghoa yang telah berabad-abad berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Dinamika ini seringkali memunculkan kompleksitas dalam hubungan sosial, ekonomi, dan budaya, namun juga melahirkan bentuk-bentuk integrasi yang unik. Fenomena diaspora, di mana suatu kelompok masyarakat berpindah dari tanah asal namun tetap mempertahankan identitas budayanya, menjadi lensa penting untuk memahami proses adaptasi dan koeksistensi dalam konteks multikultural Indonesia.

Masyarakat Tionghoa, dengan sejarah migrasi yang panjang, telah menyebar ke berbagai penjuru Indonesia, membentuk komunitas-komunitas yang beragam. Kehadiran mereka seringkali diwarnai oleh upaya pelestarian tradisi leluhur di tengah lingkungan baru, sekaligus kebutuhan untuk beradaptasi dengan budaya lokal. Penelitian ini secara spesifik menyoroti diaspora masyarakat Tionghoa asal Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau, yang memilih Pelabuhan Tanjung Tembaga di Kota Probolinggo, Jawa Timur, sebagai tempat perantauan. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan ekonomi, khususnya potensi bisnis perikanan yang strategis di Probolinggo.

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian mendalam mengenai diaspora Tionghoa perantauan dari satu wilayah di Indonesia ke wilayah lain, khususnya yang berfokus pada adaptasi dan interaksi di daerah pesisir. Dengan menganalisis bagaimana masyarakat Tionghoa Tanjung Balai mempertahankan budayanya, mengadopsi nilai-nilai lokal, dan membentuk budaya campuran, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses integrasi sosial dalam masyarakat multietnis. Kontribusi ilmiah dari studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang diaspora, akulturasi budaya, dan dinamika masyarakat Tionghoa di Indonesia, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana koeksistensi damai dapat terwujud di tengah perbedaan.

Kerangka Dasar Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori diaspora dan model integrasi budaya untuk menganalisis fenomena perpindahan dan adaptasi masyarakat Tionghoa Tanjung Balai di Probolinggo.

Teori Diaspora

Diaspora merujuk pada perpindahan atau penyebaran penduduk dari satu kawasan ke kawasan lain, di mana kelompok tersebut tetap membawa dan

melestarikan budayanya tanpa harus menghilangkan identitas asalnya di tempat baru, seringkali dengan harapan mencari kondisi kehidupan yang lebih baik. Vertovec (1999) mengidentifikasi tiga makna diaspora: sebagai bentuk sosial yang dicirikan oleh migrasi, kesadaran kolektif, jaringan komunitas, dan solidaritas antar-etnis; sebagai jenis kesadaran yang menekankan pengalaman, keadaan pikiran, dan perasaan identitas; serta sebagai model produksi budaya yang terkait dengan reproduksi fenomena sosial dan budaya multinasional. Intinya, diaspora melibatkan perpindahan yang didorong oleh faktor ekonomi, sosial, politik, atau keamanan, dengan ciri khas pelestarian tradisi budaya dan kecenderungan untuk berkumpul bersama. Diaspora Tionghoa, khususnya, memiliki pola migrasi yang beragam, termasuk sebagai pedagang (*huangshang*) dan perantauan (*huaqiao*), yang menekankan adaptasi bisnis dan budaya lokal sambil mempertahankan identitas Tionghoa.

Diaspora Masyarakat Tionghoa

Diaspora Tionghoa merupakan salah satu fenomena migrasi terbesar dalam sejarah. Wang Gung Wu (1991) mengidentifikasi empat pola migrasi Tionghoa: sebagai kuli (*Huagong*), pedagang (*Huangshang*), perantauan (*Huaqiao*), dan keturunan perantauan yang bermigrasi lagi (*Huayi*). Pola *Huagong* muncul setelah penghapusan perbudakan, di mana imigran Tionghoa bekerja di perkebunan dan pertambangan, membentuk komunitas yang mempertahankan bahasa dan budaya mereka, seperti di *Chinatown*. Pola *Huangshang* merujuk pada pedagang atau buruh terampil yang beradaptasi dengan bahasa dan adat setempat sambil mempertahankan identitas Tionghoa. *Huaqiao* mencakup semua etnis Tionghoa di luar Tiongkok Daratan yang tersebar di seluruh dunia, terutama setelah gerakan nasionalis Sun Yat Sen. Pola *Huayi* adalah perpindahan generasi keturunan Tionghoa dari Asia Tenggara ke negara-negara Barat, yang dicirikan oleh populasi terdidik dan berbeda secara budaya. Pola-pola ini menunjukkan adaptasi dan pelestarian budaya Tionghoa di berbagai konteks global.

Model Integrasi: Melting Pot dan Salad Bowl

Dalam kajian diaspora dan masyarakat multikultural, terdapat dua model integrasi budaya yang sering digunakan: *melting pot* dan *salad bowl*. Konsep *melting pot* menggambarkan masyarakat di mana semua kelompok etnis atau budaya diharapkan berbaur dan melepaskan sebagian besar identitas asal mereka untuk menjadi bagian dari satu identitas nasional yang dominan. Model ini sering dikritik karena cenderung mengabaikan pentingnya pelestarian identitas kultural asli dan dapat menekan ekspresi budaya minoritas (Gordon, 1964).

Sebagai alternatif, konsep *salad bowl* menawarkan pendekatan yang berbeda. Dalam model ini, masyarakat digambarkan seperti semangkuk salad yang terdiri dari berbagai jenis sayuran dan bahan lain, masing-masing tetap mempertahankan rasa, bentuk, dan ciri khasnya. Namun, ketika disatukan dalam satu wadah, keseluruhan isi salad menciptakan kombinasi yang harmonis dan saling melengkapi. Artinya, dalam konsep *salad bowl*, keberagaman bukan hanya diakui, tetapi juga dihargai dan dirayakan. Setiap kelompok etnis dapat mempertahankan identitas budaya mereka, mulai dari bahasa, agama, nilai-nilai, hingga kebiasaan hidup sambil tetap menjadi bagian dari satu kesatuan sosial yang inklusif. Dalam konteks diaspora, pendekatan ini memungkinkan kelompok perantau atau imigran untuk tetap mempertahankan jati dirinya, sambil menjalani kehidupan bersama dengan masyarakat lokal dalam suasana saling pengertian. Konsep *salad bowl* juga mencerminkan realitas dunia global saat ini, di mana perbedaan budaya justru menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang toleran, inovatif, dan saling melengkapi. Oleh karena itu, dalam studi tentang diaspora masyarakat Tionghoa Tanjung Balai di Kota Probolinggo, pendekatan *salad bowl* menjadi kerangka teoritis yang sangat relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki dan menganalisis fenomena diaspora masyarakat Tionghoa Tanjung Balai di Kota Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam dan holistik mengenai realitas sosial yang kompleks, khususnya interaksi budaya dan adaptasi individu dalam lingkungan baru.

Teknik pengumpulan data utama meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci dari komunitas Tionghoa Tanjung Balai di Probolinggo, yang dipilih berdasarkan kriteria usia (lansia, pemuda, ibu rumah tangga) dan pekerjaan (nelayan, pemilik depot, wiraswasta, administrator, penerjemah) untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai sejarah kedatangan, pelestarian budaya, adopsi nilai lokal, dan pembentukan budaya campuran. Observasi dilakukan di berbagai lokasi seperti pelabuhan, klenteng, dan lingkungan tempat tinggal untuk mengamati langsung praktik budaya dan interaksi sosial. Dokumentasi, berupa foto dan catatan lapangan, digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi.

Subjek penelitian adalah masyarakat Tionghoa perantauan asal Tanjung Balai yang menetap di sekitar Pelabuhan Tanjung Tembaga, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konsentrasi komunitas Tionghoa Tanjung Balai dan relevansinya dengan aktivitas ekonomi mereka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Proses analisis melibatkan pengorganisasian data, identifikasi pola dan tema yang menonjol, serta interpretasi makna dari temuan-temuan yang ada. Tujuan analisis adalah untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana masyarakat Tionghoa Tanjung Balai berdiaspora, mempertahankan identitas budaya mereka, beradaptasi dengan lingkungan lokal, dan membentuk budaya campuran di Kota Probolinggo.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kedatangan dan Motivasi Diaspora

Kedatangan masyarakat Tionghoa dari Tanjung Balai Karimun ke Probolinggo diperkirakan dimulai sekitar tahun 1990-an. Migrasi ini didorong oleh faktor ekonomi, khususnya potensi Pelabuhan Probolinggo yang dianggap sangat strategis untuk bisnis perikanan. Perusahaan pertama milik warga Tionghoa perantauan dari Tanjung Balai Karimun yang bergerak dalam bidang jual beli ikan, Perusahaan Karya Samudra, menjadi salah satu pemicu awal. Mayoritas perantau adalah laki-laki yang kemudian membawa keluarga dan sanak saudara mereka untuk menetap di Probolinggo, terutama di daerah dekat pelabuhan. Motivasi utama mereka untuk berdiaspora ke Probolinggo adalah karena volume keberadaan mereka yang lebih sering di Pulau Jawa, khususnya Probolinggo, dibandingkan di Tanjung Balai Karimun. Probolinggo menawarkan fasilitas perbaikan kapal, tempat pengepulan ikan, dan lokasi cek kesiapan kapal yang strategis. Menurut informan, Probolinggo dianggap berada di posisi "tengah-tengah" untuk kegiatan penangkapan ikan yang mencakup wilayah Kalimantan, NTT, dan Irian Jaya. Selain itu, jarak yang tidak terlalu jauh antara Probolinggo dan Surabaya mempermudah penjualan hasil tangkapan ikan. Faktor keamanan dan toleransi sosial di Probolinggo juga menjadi pertimbangan penting.

Pelestarian Budaya dan Tradisi Asal

Meskipun telah menetap di Probolinggo, masyarakat Tionghoa Tanjung Balai menunjukkan upaya kuat dalam mempertahankan budaya leluhur mereka. Hal ini terlihat dari beberapa aspek:

1. *Perayaan Hari Besar dan Ritual Leluhur*

Perayaan hari besar seperti Imlek (Tahun Baru Cina), Cap Go Meh, dan Ceng Beng (ziarah kubur) tetap dirayakan dengan khidmat. Perayaan ini menjadi momen penting untuk berkumpulnya keluarga besar, melakukan sembahyang di klenteng, dan berbagi hidangan khas. Klenteng Tri Dharma Sumber Naga di Probolinggo menjadi pusat spiritual dan simbol penerimaan sosial bagi komunitas ini. Pertunjukan Barongsai dan Liong juga sering digelar, terutama saat Cap Go Meh, yang kini tidak hanya dinikmati oleh komunitas Tionghoa tetapi juga masyarakat luas.

2. *Pelestarian Bahasa, Simbol, dan Nilai-nilai Budaya*

Meskipun generasi muda cenderung lebih fasih berbahasa Indonesia atau Jawa, beberapa keluarga tetap menggunakan bahasa Hokkien atau Mandarin dasar dalam percakapan sehari-hari, terutama saat berkomunikasi dengan orang tua atau dalam konteks ritual. Rumah-rumah etnis Tionghoa Tanjung Balai juga mempertahankan identitas visual seperti hio (dupa), kalender Imlek, altar leluhur, lampion merah, dan kaligrafi Tionghoa. Simbol-simbol ini menjadi representasi fisik budaya yang masih hidup dan bermakna. Nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, kerja keras, hemat, dan solidaritas keluarga juga diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas budaya Tionghoa.

3. *Pelestarian Kuliner Khas Tanjung Balai*

Tradisi kuliner menjadi bentuk budaya yang sangat dijaga. Makanan khas seperti lontong Cap Go Meh, bakcang, dan bakmi buatan sendiri masih diolah dan disajikan, terutama pada hari-hari besar. Kuliner tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga jembatan sosial, di mana masyarakat sekitar turut menikmati makanan khas Tionghoa saat perayaan, menciptakan hubungan sosial yang inklusif.

Budaya Tionghoa Tanjung Balai yang ditinggalkan

Meskipun banyak tradisi yang dipertahankan, terdapat pula sebagian praktik budaya dan tradisi yang mulai berkurang atau ditinggalkan oleh masyarakat Tionghoa Tanjung Balai di Probolinggo. Perubahan ini dapat diamati sebagai respons terhadap berbagai faktor, termasuk tuntutan kehidupan di perantauan, keterbatasan waktu, serta proses akulturasi dengan budaya lokal yang dominan. Salah satu contoh

signifikan dari tradisi yang mengalami modifikasi atau ditinggalkan adalah praktik sesembahan tertentu dalam ritual keagamaan besar. Di daerah asal, beberapa ritual mungkin melibatkan persembahan yang spesifik, seperti penggunaan kepala babi dalam sembahyang besar menjelang Imlek, yang biasanya ditempatkan di depan rumah. Namun, di Probolinggo, praktik semacam ini cenderung tidak lagi dilakukan. Keputusan untuk tidak melanjutkan tradisi ini mencerminkan kesadaran komunitas Tionghoa untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghormati norma-norma budaya mayoritas Muslim setempat. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi yang dilakukan demi menjaga koeksistensi damai di lingkungan baru.

Perubahan ini juga dapat dikaitkan dengan generasi muda yang tumbuh besar di Probolinggo. Mereka lebih terintegrasi dengan masyarakat lokal dan mungkin memiliki pola pikir serta prioritas yang berbeda dari generasi sebelumnya. Keterikatan mereka terhadap praktik-praktik yang dianggap kuno atau kurang relevan dengan kehidupan modern mereka bisa jadi berkurang. Selain itu, beberapa ritual besar mungkin memerlukan biaya yang signifikan, dan dalam konteks perantauan di mana stabilitas ekonomi menjadi prioritas, pengeluaran besar untuk ritual dapat menjadi pertimbangan.

Adaptasi dan Adopsi Nilai-Nilai Budaya Lokal

Meskipun mempertahankan budaya asal, masyarakat Tionghoa Tanjung Balai juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap budaya lokal Jawa dan Madura di Probolinggo. Proses adopsi nilai-nilai budaya lokal ini berlangsung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

1. Adaptasi Bahasa

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa. Masyarakat Tionghoa Tanjung Balai datang dengan latar belakang bahasa Hokkien, Mandarin, dan Melayu dialek Sumatera Utara, sementara masyarakat Probolinggo dominan menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Meskipun beberapa informan generasi pertama masih kesulitan berbahasa Indonesia, mereka secara perlahan mengadopsi bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Adaptasi bahasa ini menunjukkan keinginan untuk berbaur dan memfasilitasi komunikasi lintas-etnis.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Lokal

Nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Probolinggo juga diadopsi oleh warga Tionghoa. Banyak dari mereka terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk kegiatan lingkungan, dan partisipasi dalam acara perayaan keagamaan lokal, termasuk Idul Adha dan Idul Fitri. Partisipasi ini mencerminkan keterbukaan dan keinginan untuk membangun keharmonisan sosial, meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

3. *Akulturasasi dalam Kuliner dan Arsitektur*

Dalam bidang kuliner, masakan Tionghoa di Probolinggo mengalami penyesuaian rasa dan bahan baku dengan cita rasa lokal, menciptakan variasi kuliner yang unik dan diterima masyarakat luas. Sebaliknya, masyarakat lokal juga mulai mengenal dan mengadopsi makanan khas Tionghoa. Dalam arsitektur, rumah-rumah warga Tionghoa mulai menampilkan unsur-unsur lokal, seperti bentuk atap limasan atau ornamen khas Jawa.

Budaya Campuran dan Integrasi Sosial

Interaksi antara etnis Tionghoa Tanjung Balai dan masyarakat lokal di Probolinggo telah menghasilkan bentuk-bentuk budaya campuran yang mencerminkan proses negosiasi sosial dan saling mempengaruhi. Budaya campuran ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari:

1. *Sinkretisme dalam Perayaan dan Ritual*

Dalam perayaan tradisional, terjadi penggabungan elemen-elemen budaya. Upacara pernikahan dalam keluarga Tionghoa Tanjung Balai di Probolinggo tidak jarang memadukan ritual Tionghoa seperti sangjit atau sembahyang leluhur, dengan tradisi lokal seperti siraman atau doa bersama. Dalam ranah religius, etnis Tionghoa yang beragama Konghucu atau Buddha kadang turut hadir dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat Muslim setempat, seperti acara selamatan atau haul. Sebaliknya, banyak warga lokal yang menghormati perayaan Imlek atau Cap Go Meh, bahkan ikut hadir sebagai tamu atau penonton ketika ada atraksi budaya seperti barongsai.

2. *Harmoni Sosial dan Minimnya Diskriminasi*

Mayoritas informan dari komunitas Tionghoa Tanjung Balai menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami

diskriminasi secara langsung dari masyarakat etnis mayoritas di Probolinggo. Mereka merasa diterima dengan baik dan hidup berdampingan secara harmonis, terutama dalam konteks aktivitas ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. Banyak dari mereka menjalankan usaha dagang, bekerja sebagai nelayan, dan mempekerjakan masyarakat lokal, serta terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa hambatan berarti. Proses ini secara jelas mencerminkan konsep *salad bowl*, di mana identitas budaya yang berbeda tetap dipertahankan dan dihargai, namun tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat lokal yang lebih besar.

3. *Kontribusi terhadap Budaya Populer Lokal*

Kehadiran diaspora Tionghoa juga memberikan warna pada seni dan budaya populer di Probolinggo. Pertunjukan barongsai dan liong, yang awalnya eksklusif milik komunitas Tionghoa, kini telah menjadi bagian dari hiburan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan adanya proses pembauran budaya yang berjalan secara alami dan diterima oleh masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, interaksi antara masyarakat Tionghoa Tanjung Balai dan masyarakat lokal di Probolinggo menciptakan dinamika sosial yang khas. Masyarakat Tionghoa perantauan tetap mempertahankan identitas budaya asal mereka, namun di saat yang sama, mereka juga mampu mengadopsi unsur-unsur budaya lokal. Proses ini menggambarkan bahwa yang terjadi bukanlah asimilasi penuh *melting pot*, melainkan sebuah bentuk akulturasi yang inklusif dan seimbang. Budaya lokal dan budaya perantauan tidak saling menghilangkan, tetapi saling memperkaya satu sama lain, membentuk identitas yang majemuk dan harmonis.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diaspora masyarakat Tionghoa Tanjung Balai di Pelabuhan Tanjung Tembaga Kota Probolinggo merupakan contoh nyata adaptasi dan integrasi budaya yang harmonis. Mereka bermigrasi ke Probolinggo didorong oleh faktor ekonomi dan strategisnya lokasi pelabuhan untuk bisnis perikanan. Meskipun menetap di lingkungan baru, komunitas ini berhasil mempertahankan identitas budaya asalnya melalui perayaan hari besar (Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng), pelestarian bahasa, simbol, nilai-nilai leluhur, dan tradisi kuliner khas. Pada saat yang sama, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan mengadopsi nilai-nilai dan praktik budaya lokal,

seperti penggunaan bahasa Jawa dan partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat setempat.

Interaksi antara masyarakat Tionghoa Tanjung Balai dan masyarakat lokal di Probolinggo berjalan secara damai dan saling mendukung, tanpa adanya diskriminasi yang signifikan. Proses ini menghasilkan budaya campuran yang memperkaya lanskap sosial dan budaya Probolinggo, merefleksikan konsep *salad bowl* di mana setiap kelompok mempertahankan ciri khasnya namun dapat hidup berdampingan secara rukun. Kehidupan multikultural ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan kekuatan untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu komunitas diaspora di satu lokasi, sehingga generalisasi mungkin terbatas. Penelitian selanjutnya dapat menggali transformasi identitas generasi kedua dan ketiga, pernikahan lintas etnis, serta peran ekonomi dan politik diaspora dalam skala yang lebih luas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Bagi komunitas Tionghoa Tanjung Balai, disarankan untuk terus memperkuat pelestarian warisan budaya leluhur melalui pendidikan informal dalam keluarga dan kegiatan komunitas, dengan melibatkan generasi muda untuk menjamin keberlanjutan identitas etnis. Bagi Pemerintah Daerah Kota Probolinggo, dukungan konkret terhadap penguatan budaya lokal dan minoritas diperlukan melalui penyelenggaraan kegiatan lintas budaya, penyediaan fasilitas umum yang ramah komunitas, dan pengakuan resmi terhadap kontribusi komunitas Tionghoa, termasuk fasilitasi festival budaya dan pemberdayaan UMKM etnis. Bagi masyarakat lokal, penting untuk mempertahankan sikap terbuka, inklusif, dan saling menghargai terhadap keberagaman yang ada, serta mewariskan budaya hidup berdampingan dan saling membantu kepada generasi berikutnya. Terakhir, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai transformasi identitas generasi kedua dan ketiga diaspora, terutama dalam hal pendidikan, pernikahan lintas etnis, serta peran mereka dalam mediasi budaya, dan memperluas penelitian pada aspek ekonomi dan politik, seperti partisipasi dalam pemerintahan lokal atau organisasi sosial lintas etnis.

Daftar Pustaka

Akbar , Tomi Rizki. 2020. Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi Studi Kasus Masyarakat Cina Benteng di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, kota Tangerang). Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN. hlm. 65-68.

- Hendraswati, J. Dalle dan Zulfa Jamalie. 2017. *Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Karmela, S. H. dan Pamungkas S. 2018. "Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa di Kota Jambi". *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*: 55–62.
- Karnadi, Alif. 2022. "Sebaran Perantau China di Seluruh Dunia, Indonesia Terbanyak", <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebaran-perantau-china-di-seluruh-dunia-indonesia-terbanyak> (diakses pada 19 September 2022 pukul 11.17).
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. "Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo (Etnis Tionghoa dan Heterogenitas Lokal)". *Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, 2007. hlm. 83-86.
- Musianto, Lukas S. 2003. "Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya)". *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5(2) : 193-206.
- Pemita, Desika. 2021. "Apa Itu Teori Pertukaran Sosial? Berikut Ciri-ciri & Penjelasannya", <https://tirto.id/f8Wy> (diakses pada 19 September 2022 pukul 11.21).
- Purba, Juniar., Sri Murlianti dan Nanang Martinus. 2017. *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Setyaningrum, Arie. 2004. "Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya (Globalisasi dan Diaspora Cina dalam perspektif Post-Kolonial)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* :. 182-185.
- Suantra, I. N., dan Nurawati M. 2016. *Diaspora dan kewarganegaraan*. hlm. 18.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa*. Pustaka LP3ES Indonesia, hlm. 103. Jakarta.
- Varanida, D. 2016. "Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1): 13–21.